

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil dan Keadaan Geografis Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

a. Profil atau Sejarah Desa Mantingan

Desa yang terletak di selatan pusat kota Kabupaten Jepara yang berjarak sekitar 4 km tersebut ini mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki desa lain, Desa ini menyimpan Potensi Wisata Religi dan Budaya, di Desa Mantingan terdapat Situs Purbakala yaitu terdapat peninggalan Tokoh Legenda Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat yaitu berupa Masjid Astana sultan Hadlirin dan juga makam kuno yang terdapat di belakang Masjid tersebut, yang salah satunya adalah makam Sultan Hadlirin.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Amin selaku Juru Kunci Makam Sultan Hadlirin Mantingan, bahwa :

“Sejarah desa Mantingan tidak bisa lepas dari cikal bakal seni ukir Jepara yang sekarang menjadi salah satu industri warga Jepara yang terbesar juga berasal dari tokoh-tokoh tersebut ini bisa dilihat dari Area Makam dan Masjid Astana Sultan Hadlirin di sana terdapat peninggalan berupa relief-relief ukiran yang menjadi asal mula seni ukir di Jepara, relief ini terdapat di dinding Masjid dan juga di batu nisan makam”.¹

Desa Mantingan memiliki Masjid Mantingan, yang juga dikenal sebagai Masjid Astana Sultan Hadlirin, yang didirikan pada tahun 1481 Masehi atau 1559-1560 Masehi menurut penanggalan Jawa. Desa Mantingan dikenal sebagai tempat penting dalam sejarah kerajaan Mataram Islam dan banyak disebutkan dalam naskah sejarah tersebut. Selain sebagai tempat ziarah, desa ini juga merupakan salah satu tujuan wisata, dengan adanya peninggalan bersejarah seperti Masjid Astana Sultan Hadlirin, Gapura Keagungan, serta makam-makam yang masih dihormati oleh masyarakat, seperti Makam Sultan Hadlirin, Makam Ratu Kalinyamat, dan Makam Pangeran Arya

¹ Amin (Juru Kunci Makam Sultan Hadlirin), Wawancara Oleh Peneliti, 11 Februari 2023, Wawancara II, Transkrip.

Jejara.

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Mohamad Syafi'i selaku kepala desa/Petinggi Mantingan menceritakan bahwa:

“Di masyarakat Desa Mantingan penuh dengan kegiatan tradisi dan budaya yang dijaga oleh masyarakat sebagai kearifan lokal. Diantaranya adalah Haul Sultan Hadlirin, Sedekah Bumi Desa Mantingan, Upacara Hari Jadi Kota Jejara dan Upacara Buka Luwur makam Sultan Hadlirin. Kegiatan ini menjadi hal menarik jika dibandingkan dengan desa-desa sekitar”.²

b. Luas wilayah

Desa Mantingan terletak di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jejara dan berjarak sekitar 3 kilometer dari pusat kecamatan. Luas wilayah Desa Mantingan mencapai 39,0 km².

Gambar 4. 1 Gambar Peta Desa Mantingan



Sumber : Profil Desa Mantingan, 2023)³

c. Daerah yang membatasinya

Sedangkan secara Geografis Desa Mantingan Tahunan Jejara memiliki batas-batas teritorial sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Desa Krapyak
- 2) Sebelah Selatan : Desa Petekeyan
- 3) Sebelah Timur : Desa Sukodono
- 4) Sebelah Barat : Desa Tegalsambi

² Mohamad Syafi'i (Kepala Desa Mantingan), Wawancara Oleh Peneliti, 02 Februari 2023, Wawancara I, Transkrip.

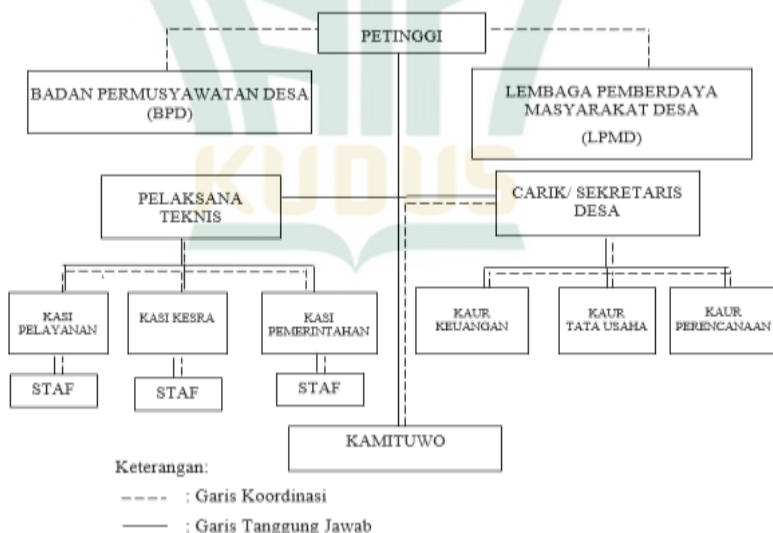
³ Data diperoleh dari Dokumentasi Profil Desa Mantingan tahun 2023, 02 Februari 2023.

d. Struktur Pemerintahan Desa

Secara Struktural Desa Mantingan dipimpin oleh seorang Kepala Desa atau Petinggi yang dipilih secara langsung oleh Masyarakat Desa Mantingan. Untuk mempermudah dalam melaksanakan tugasnya kepala desa dibantu oleh para staf/perangkat desa. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui sebagai berikut:

- 1) Kepala Desa : Mohamad Syafi'i
- 2) Carik : Farrelia Natasya
- 3) Kaur Tata usaha : Tantri Pratiwi
- 4) Kepala Keuangan : Ambarwati
- 5) Kepala Perencanaan : Suwandi
- 6) Kepala Seksi Pemerintahan : Muh. Khotib
- 7) Kepala Seksi Kesejahteraan: Barwi
- 8) Kepala Seksi Pelayanan : Zaenal Arifin
- 9) Kamituwo lor : Supeno
- 10) Kamituwo kidul : Sholihul hadi
- 11) Staf Kesejahteraan : Ahmad Khoirul Fatah
- 12) Staf Pemerintahan : Aprilia Lisa Isnal Muna
- 13) Staf Pelayanan : Maftuhin

Gambar 4. 2 Struktur Pemerintahan Desa Mantingan Tahunan



(Sumber : Profil Desa Mantingan, 2023)⁴

⁴ Data diperoleh dari Dokumentasi Profil Desa Mantingan tahun 2023, 02 Februari 2023.

2. Kependudukan dan Sosial Ekonomi Desa Mantingan

a. Kependudukan

Desa Mantingan memiliki jumlah penduduk sebanyak 12.182 jiwa pada tahun 2022, yang terdiri dari 6.269 laki-laki dan 5.913 perempuan. Penduduk Desa Mantingan tersebar di 29 RT dan 9 RW, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.746.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Mantingan Tahunan Jebara Tahun 2022

No.	Jenis	Jumlah
1.	Laki-laki	6.269
2.	Perempuan	5.913
Jumlah		12.182

(Sumber : Profil Desa Mantingan, 2023)⁵

b. Keadaan Sosial Ekonomi

Masyarakat Desa Mantingan memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan bekerja sesuai dengan keahlian masing-masing. Hal ini terlihat pada tabel di bawah ini, yang mencantumkan berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan oleh warga Desa Mantingan.

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Masyarakat Mantingan

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Belum bekerja	1823
2.	Ahli pengobatan alternatif, apoteker	3
3.	Angkutan	1
4.	DPR	1
5.	Desainer	2
6.	Bidan swasta,dokter swasta	4
7.	Buruh harian lepas	248
8.	Buruh tani, buruh migran, dan buruh jasa perdagangan	33
9.	Buruh jasa informasi dan komunikasi	3
10.	Buruh jasa transportasi dan perhubungan	19

⁵ Data diperoleh dari Dokumentasi Profil Desa Mantingan tahun 2023, 02 Februari 2023.

11.	Dosen swasta	4
12.	Dukun tradisional, pengobatan alternatif	10
13.	Guru swasta	94
14.	Ibu rumah tangga	2058
15.	Jasa penyewaan peralatan pesta	2
16.	Karyawan honorer, perusahaan pemerintah/ swasta	125
17.	Kontraktor, montir	4
18.	Notaris	1
19.	Pedagang kelontong, keliling	452
20.	PNS	101
21.	Pelajar	1810
22.	Pembantu rumah tangga, juru masak	33
23.	Pemilik perusahaan, pemilik usaha jasa hiburan dan pariwisata	10
24.	Pemilik usaha warung, rumah makan dan jasa transportasi	39
25.	Pemulung, nelayan	10
26.	Pemuka agama, pengacara	50
27.	Pengrajin, pengrajin industri rumah tangga	1029
28.	Pengusaha kecil, menengah dan besar	113
29.	Penyiar radio, wartawan	4
30.	Perangkat desa,	19
31.	Polri, satpam, TNI	5
32.	Perawat swasta	13
33.	Petani, peternak	35
34.	Pensiunan	4
35.	Tukang anyaman, tukang kayu	1204
36.	Tukang batu, tukang sumur	19
37.	Tukang cuci	13
38.	Tukang jahit ,tukang rias	56
39.	Tukang las ,tukang listrik	6
40.	Wiraswasta	927
41.	Sopir	59

42.	Tidak mempunyai pekerjaan tetap	855
-----	---------------------------------	-----

(Sumber : Profil Desa Mantingan, 2023)⁶

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa paling banyak mata pencaharian masyarakat Desa Mantingan adalah ibu rumah tangga.

c. Organisasi Lembaga Kemasyarakatan

Lembaga kemasyarakatan di desa Mantingan Tahunan Jepara Tahun 2022 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Organisasi Masyarakat

No	Nama Organisasi	Jumlah
1.	PKK	Ada
2.	RT	Ada
3.	RW	Ada
4.	Karang Taruna	Ada
5.	Fatayat	Ada
6.	GP. Ansor	Ada

(Sumber : Profil Desa Mantingan, 2023)⁷

d. Pendidikan

Keadaan pendidikan atau kondisi penduduk suatu daerah sangat menentukan kemajuan daerah tersebut. Dalam bidang pendidikan yang berfungsi untuk mencerdaskan anak bangsa, maka dari itu pemerintah harus memperhatikan lembaga pendidikan. Secara umum, tingkat pendidikan masyarakat Desa Mantingan sudah lumayan tinggi tidak kalah dengan desa-desa lain yang ada di Jepara, karena banyaknya pemuda yang melanjutkan pendidikannya sampai ke Perguruan Tinggi di Jepara ataupun di luar Jepara.

Di Desa Mantingan Tahunan Jepara telah dibangun beberapa sarana pendidikan formal dari tingkat PAUD, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Berikut jumlah sarana pendidikan yang ada di Desa Mantingan dapat dilihat sebagai berikut:

⁶ Data diperoleh dari Dokumentasi Profil Desa Mantingan tahun 2023, 02 Februari 2023.

⁷ Data diperoleh dari Dokumentasi Profil Desa Mantingan tahun 2023, 02 Februari 2023.

Tabel 4.4 Sarana Pendidikan Desa Mantingan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	4
2.	TK	5
3.	SD/MI	5
4.	MTs	2
5.	MA	2

(Sumber : Profil Desa Mantingan, 2023)⁸

Tabel 4.5 Jumlah Pendidikan Penduduk

No	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah
1.	Buta aksara dan huruf latin	80 orang
2.	Usia 3-6 tahun	586 orang
3.	Anak dan penduduk cacat mental	49 orang
4.	Sedang SD/ sederajat	1248 orang
5.	Tamat SD/ sederajat	1632 orang
6.	Tidak tamat SD/ sederajat	255 orang
7.	Sedang SLTP/ sederajat	634 orang
8.	Tamat SLTP/ sederajat	1395 orang
9.	Sedang SLTA/ sederajat	651 orang
10.	Tidak tamat SLTP/ sederajat	653 orang
11.	Tamat SLTA/ sederajat	1322 orang
12.	Sedang D-1	12 orang
13.	Tamat D-1	12 orang
14.	Sedang D-2	2 orang

⁸ Data diperoleh dari Dokumentasi Profil Desa Mantingan tahun 2023, 02 Februari 2023.

15.	Tamat D-2	5 orang
16.	Sedang D-3	1 orang
17.	Tamat D-3	21 orang
18.	Sedang S-1	145 orang
19.	Tamat S-1	208 orang
20.	Sedang S-2	6orang
21.	Tamat S-2	10 orang
22.	Tamat S-3	2 orang
23.	Sedang SLBA	1 orang
24.	Tamat SLBA	1 orang
25.	Sedang SLBB	0
26.	tamatSLBB	1 orang

(Sumber : Profil Desa Mantingan, 2023)⁹

e. Adat Istiadat dan Susunan Kehidupan Beragama

1) Adat istiadat

Berikut adalah beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mantingan dalam rangka mempertahankan tradisi dan memperkaya sosial budayanya:

- a) Upacara Kematian
- b) Upacara Perkawinan
- c) Upacara Khitanan
- d) Upacara kelahiran Anak
- e) Upacara Maulid Nabi Muhammad SAW
- f) Upacara Isra' Mi'raj
- g) Upacara Haul Sultan Hadlirin
- h) Sedekah Bumi Desa Mantingan
- i) Upacara penyambutan Hari Jadi Kota Jepara
- j) Upacara Buka Luwur makam Sultan Hadlirin

⁹ Data diperoleh dari Dokumentasi Profil Desa Mantingan tahun 2023, 02 Februari 2023.

2) Kehidupan Beragama

Mayoritas masyarakat Desa Mantingan menganut Agama Islam. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Dari Segi Keagamaan

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	12.178
2.	Hindu	0
3.	Budha	0
4.	Kristen	4
5.	Katolik	0

(Sumber : Profil Desa Mantingan, 2023)¹⁰

Dilihat dari tabel diatas bahwa hampir seluruh penduduk Desa Mantingan beragama Islam, ini dibuktikan dengan fasilitas tempat peribadatan pada tabel dibawah ini

Tabel 4.7 Tempat Peribadatan

No	Jenis	Jumlah
1.	Masjid	8
2.	Musholla	50

(Sumber : Profil Desa Mantingan, 2023)¹¹

Aktivitas keagamaan yang ada di Desa Mantingan Tahunan Jepara sebagai berikut:

- a) Tahlilan
- b) Manaqiban
- c) Jam'iyah Diba'
- d) Khotmil Qur'an
- e) Pengajian
- f) Fatayat
- g) Yasinan

¹⁰ Data diperoleh dari Dokumentasi Profil Desa Mantingan tahun 2023, 02 Februari 2023.

¹¹ Data diperoleh dari Dokumentasi Profil Desa Mantingan tahun 2023, 02 Februari 2023.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Prosesi Tradisi Buka Luwur Makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Amin selaku tokoh di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara (Juru Kunci Makam) menjelaskan bahwa :

“Buka Luwur adalah suatu bentuk ungkapan dari keyakinan melalui akal yang berusaha memahami kebenaran tentang manusia, sejarah, dan juga hati nurani yang digunakan untuk memahami pesan-pesan Tuhan melalui perasaan dan tindakan. Buka Luwur adalah sebuah tradisi turun temurun yang perlu dijaga oleh generasi penerus”.¹²

Tradisi buka luwur makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara merupakan serangkaian upacara yang diwariskan dari generasi ke generasi dan melibatkan prosesi atau ritual yang berjalan secara kronologis, sebagai ungkapan perasaan masyarakat dalam tindakan dinamis mereka.

Secara tradisi yang telah dilaksanakan secara turun-temurun, tradisi buka luwur dilaksanakan dengan rangkaian acara sebagai berikut :

a. Khataman Al Qur'an

Khataman Al Qur'an bil Ghaib Para khafidz, yang menghafal Al-Qur'an diluar kepala, melakukan kegiatan mengaji Al-Qur'an tanpa teks. Sebelum dimulainya khataman, ada pembukaan dan sedikit tausiah dari Kyai atau Ulama Desa Mantingan. Dalam tausiah tersebut, mereka menjelaskan bahwa khataman Al-Qur'an yang dilakukan merupakan rangkaian acara untuk menyemarakkan Buka Luwur Makam Sultan Hadlirin Mantingan yang telah dilakukan berulang kali dan menjadi sebuah kebiasaan dalam setiap acara Buka Luwur. Selaku Juru Kunci Makam Sultan Hadlirin Mantingan, bapak Amin menyatakan bahwa :

“Khataman Al Qur'an merupakan bagian dari rangkaian prosesi buka luwur. Khataman yang dilakukan ini pahalanya dihadiahkan khusus kepada Sultan Hadlirin Mantingan, Ratu Kalinyamat, para wali di Makam sekitar masjid Astana Mantingan dan bagi kita yang

¹² Amin (Juru Kunci Makam Sultan Hadlirin), Wawancara Oleh Peneliti, 11 Februari 2023, Wawancara II, Transkrip.

mengikutinya diharapkan mendapat barokah/tabarukan dari khataman yang dilakukan”¹³

Menurut penuturan dari Mohamad Syafi’i bahwa:
“Hampir 50% khufad yang mengikuti Khataman Al Qur’an bil Ghaib ini merupakan warga asli Mantingan. Hal ini amatlah membanggakan bagi Petinggi Mantingan tersebut yang menaruh kepedulian pada pelestarian tradisi yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat”¹⁴

Gambar 4. 3 Kegiatan Khataman Al Qur’an Bil Ghoib



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023)

b. Ziarah bersama

Ziarah berasal dari bahasa Indonesia yang berarti kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, makam, dan lain sebagainya. Sedangkan berziarah adalah berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, makam dan lain sebagainya untuk berkirim doa. kedatangan seseorang atau keluarga ke kuburan atau makam adalah dengan maksud untuk mendoakan kepada yang dikubur dan mengirim pahala untuknya atas bacaan ayat-ayat Al-Qur’an dan kalimat-kalimat Thayyibah seperti tahlil, tahmid, tasbih, shalawat dan lainnya.

¹³ Amin (Juru Kunci Makam Sultan Hadlirin), Wawancara Oleh Peneliti, 11 Februari 2023, Wawancara III, Transkrip.

¹⁴ Mohamad Syafi’i (Kepala Desa Mantingan), Wawancara Oleh Peneliti, 02 Februari 2023, Wawancara I, Transkrip.

Menurut bapak Ahmadi selaku masyarakat Mantingan menjelaskan bahwa :

*“Para peziarah yang melakukan ziarah ke makam Sultan Hadlirin biasanya membaca tahlil sesuai dengan urutan yang ditentukan, kemudian dilanjutkan dengan doa terutama bagi tokoh yang dimakamkan serta doa yang ingin dipanjatkan bagi peziarah secara perorangan atau berkelompok. Selain itu, peziarah juga memiliki kebiasaan melakukan ritual setengah tidur setelah selesai berdoa. Ritual ini dilakukan untuk meningkatkan rohani dan keimanan peziarah, baik di masjid maupun di makam, meskipun secara aturan tidur di tempat tersebut sebenarnya tidak dibenarkan. Kebiasaan ini sulit dihindari atau dihilangkan karena dianggap sebagai bagian dari ikhtiar untuk meningkatkan kerohanian.”*¹⁵

Menurut pengalamannya sebagai peziarah, biasanya setelah selesai dengan do'anya, para peziarah dalam kondisi setengah tidur tersebut berusaha mendekatkan diri pada Allah SWT. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keberkahan dan segala kebaikan dalam hidup ini. Bagi Juru Kunci, berbagai aktivitas yang dilakukan peziarah selama tidak menyalahi agama masih dapat ditoleransi. Namun yang sekiranya mengganggu peziarah lainnya, biasanya akan diingatkan oleh Juru Kunci. Antara lain, ada peziarah yang berteriak-teriak dalam menghantarkan permohonannya, atau bahkan sambil memeluk erat batu nisan. Tindakan tersebut dianggap dapat mengganggu peziarah lainnya sehingga mendapat teguran dari Juru Kunci. Menurut Juru Kunci, tindakan yang seharusnya dilakukan peziarah, antara lain berdo'a, diam, tawadhu' yang dimaknai mempunyai aura yang baik.

Sedangkan Ziarah bersama dengan prosesi buka luwur dilakukan oleh Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) yaitu Bupati, Ketua DPR, kapolres, Dandim, Camat tahunan dan pemerintah desa serta masyarakat sekitar. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum acara prosesi buka luwur. Tujuan kegiatan ini adalah do'a bersama terhadap leluhur melalui washilah untuk keselamatan kabupaten Jepara.¹⁶

¹⁵ Ahmadi (Warga Mantingan), Wawancara Oleh Peneliti, 12 Februari 2022, Wawancara IV, Transkrip.

¹⁶ Amin (Juru Kunci Makam Sultan Hadlirin), Wawancara Oleh Peneliti, 11 Februari 2023, Wawancara III, Transkrip.

Gambar 4. 4 Ziarah bersama Forkopimda di Makam Mantingan



(Sumber: Dokumentasi Web Desa Mantingan, 2023)

c. Prosesi Kirab Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kirab adalah perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dari depan ke belakang. Kirab budaya biasa dilakukan dalam suatu rangkaian acara atau upacara seperti adat, keagamaan, dan sebagainya. Kirab disebut juga dengan istilah pawai atau arak-arakan. Kirab adalah suatu bentuk simbol penghormatan dalam rangkaian acara atau upacara yang diselenggarakan.

Menurut penjelasan dari Petinggi desa Mantingan, bahwa:

“Pelaksanaan kirab budaya pada prosesi buka luwur makam Sultan Hadlirin Mantingan tahun kemaren di laksanakan pada hari sabtu, 09 April 2022 pada sore hari bertepatan dengan buka luwur dan dilaksanakan dengan prosesi kirab budaya dan arak-arakan kesenian yang di mulai di halaman Pandapa Kabupaten Jepara. Bupati Jepara Dian Kristiandi dan Forkopimda akan kirab menuju makam Mantingan dengan menaiki kuda serta dibelakangnya, para Pejabat lain turut menaiki mobil klasik”.¹⁷

¹⁷ Mohamad Syafi'i (Petinggi Mantingan), Wawancara Oleh Peneliti, 02 Februari 2023, Wawancara I, Transkrip.

Gambar 4. 5 Kirab Budaya Oleh Bupati Jepara



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023)

Setelah sampai pada Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan, kemudian dilanjutkan dengan serah terima luwur dari Bupati Jepara Dian Kristuandi kepada Kepala Camat Tahunan Nuril Abdillah dan Petinggi Desa Mantingan Mohamd Syafi'I untuk dilakukan buka luwur.

Gambar 4. 6 Penyerahan kain luwur dari Bupati Jepara ke Petinggi Mantingan



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023)

d. Pengajian Umum

Rangkaian acara Buka Luwur setelah pembukaan Luwur yaitu Pengajian Umum merupakan suatu bentuk forum untuk belajar dan memperdalam ilmu-ilmu agama yang dihadiri oleh umum dan para Kyai. Acara ini dilaksanakan pada hari sebelum buka luwur, acara ini dilaksanakan di serambi depan Masjid Astana Mantingan atau Jalan Masuk ke Makam. Acara ini mempunyai tujuan mulia yaitu belajar bersama tanpa membedakan tingkat usia, ilmu yang dimiliki dan senioritas. Dalam acara ini, bagi yang lebih mengerti akan memberi arahan dan petunjuk bagi siapa saja yang belum mengerti dan memahami persolan dalam ilmu agama. Namun nampaknya, sifat demokratis dan egaliter dalam acara ini belum berjalan sebagaimana mestinya karena unsur penghormatan terhadap yang lebih tua masih ada, terlebih lagi jika dikaitkan dengan proses pembelajaran di pesantren.

Menurut Juru Kunci Makam (Bapak Amin) menjelaskan bahwa :

“Prosesi buka luwur tahun kemaren yakni tahun 2022 bertepatan dengan bulan Ramadhan, sehingga Pengajian umum dilaksanakan pada sore hari, dilanjutkan dengan pembatalan puasa bersama beserta Sholat Maghrib berjamaah dan yang terakhir buka puasa bersama jamaah masjid. Kegiatan buka luwur sendiri dilaksanakan setiap tanggal 09 April, kemudian besok harinya tanggal 10 April dilaksanakan upacara di Pendapa Kabupaten untuk memperingati hari jadi Jepara. Prosesi ini menandai berakhirnya perhelatan kabudayaan yang mencerminkan budaya yang dimiliki Kabupaten Jepara”.¹⁸

e. Penggantian Luwur makam

Tahapa terakhir dari prosesi tradisi buka luwur makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara adalah Penggantian Luwur makam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Buka Luwur berasal dari kata buka berarti : jarak; antara; lebar; membuka; terbuka; menjadikan tidak tertutup atau tidak tertutup (seperti menyingkap penutupnya, tudungnya, pagarnya):.Sedangkan *luwur* berarti kain mori penutup makam.

¹⁸ Amin (Juru Kunci Makam Sultan Hadlirin), Wawancara Oleh Peneliti, 11 Februari 2023, Wawancara III, Transkrip.

Jadi Buka Luwur adalah membuka dan mengganti luwur atau kain penutup/mori makam.

Menurut penjelasan dari juru kunci makam (Bapak Amin) setelah penyerahan luwur, dilanjutkan dengan Sholat Ashar berjamaah dan penyerahan santunan anak yatim piatu, penyerahan hanya dilaksanakan secara simbolis kepada 3 orang saja. Selanjutnya prosesi buka luwur dimulai dari makam Ratu Kalinyamat, Sultan Hadlirin dan 2 makam lain yaitu Raden Ayu Prodo Dinabar, Dewi Waria Putri dan juga makam Raden Abdul Jalil yang berada di belakang Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan setelah itu dilanjutkan dengan tahlil dan doa bersama.

Gambar 4. 7 Pemberian Santunan Yatama Secara Simbolis



(Sumber: dokumentasi Web Desa Mantingan, 2023)

Bagian dari rangkaian prosesi ganti luwur makam adalah penyerahan santunan anak yatim piatu. Penyerahan dilaksanakan secara simbolis kepada 3 orang anak oleh Bupati Jepara dan selebihnya diserahkan oleh panitia kepada anak-anak yatim.

Gambar 4. 8 Prosesi Penggantian Luwur Makam Sultan Hadlirin



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023)

Penggantian luwur makam ini dimulai dari makam Ratu Kalinyamat, kemudian makam Sultan Hadlirin dan 2 makam lain yaitu makam Raden Ayu Prodo Dinabar, makam Dewi Waria Putri dan juga makam Raden Abdul Jalil yang letaknya berada di belakang Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan.

2. Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Dalam tradisi buka luwur makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, terdapat sejumlah nilai pendidikan sosial yang dapat dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Juru Kunci makam, Bapak Amin, masyarakat dapat mengambil manfaat dari acara buka luwur tersebut.¹⁹

Diantara nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, antara lain :

a. *Loves* (kasih sayang)

Makna *Loves* (kasih sayang) dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan

¹⁹ Amin (Juru Kunci Makam Sultan Hadlirin), Wawancara Oleh Peneliti, 11 Februari 2023, Wawancara III, Transkrip.

Tahunan Kabupaten Jepara adalah kasih sayang dalam bentuk ungkapan pengabdian terhadap Allah SWT yang diwujudkan melalui *washilah* menjaga tradisi penghormatan terhadap leluhur.

Berbicara tentang kasih sayang akan lebih lengkap, rasa tersebut kita berikan kepada semua makhluk ciptaan Tuhan maupun benda mati yang ada disekitar kita. Hal ini akan membentuk sebuah keseimbangan baik dengan sesama manusia, alam, dan beserta isinya.

Makam Sultan Hadlirin di Kota Jepara merupakan sebuah destinasi wisata keagamaan yang tidak bisa dipisahkan dari peran Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat dalam menyebarkan agama Islam. Selain sebagai obyek wisata religius, makam ini juga diakui sebagai sebuah cagar budaya di mana masyarakat setempat dan para peziarah dapat mempelajari peninggalan-peninggalan yang terdapat di dalam masjid Sultan Hadlirin.

Wisata religi makam Sultan Hadlirin memiliki tiga potensi diantaranya potensi sejarah, potensi budaya, dan potensi religi. Dari ketiga potensi tersebut saling berkaitan erat satu dengan yang lainnya sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat sekitar. Diperlukan usaha untuk menjaga potensi yang ada agar tidak hilang baik dari sisi agama maupun kebudayaannya. Kita sebagai generasi penerus bertanggung jawab untuk melestarikan dan menjaga tradisi serta kebudayaan tersebut agar tetap lestari di masa depan.

Menurut salah satu warga masyarakat Mantingan (M. Ruslan) menyatakan bahwa :

“Makam Sultan Hadlirin menjadi salah satu bukti nyata perjuangan Sultan Hadlirin dalam menyebarkan Agama Islam bagi Kota Jepara sebagai penghormatan jasa Nya, masyarakat Islam di kota Jepara maupun sekitarnya beramai-ramai untuk berziarah memberikan penghormatan kepada beliau. Kegiatan ziarah di makam Sultan Hadlirin merupakan tradisi atau kebudayaan bagi masyarakat sekitar maupun luar wilayah sehingga menjadi budaya bagi para penerusnya. Tradisi semacam ini sudah jadi budaya bagi masyarakat semakin hari semakin marak kunjungan bagi para peziarah di makam tersebut. Generasi sekarang mempunyai kewajiban untuk melestarikan tradisi tersebut sebagai rasa hormat kepada

pepunden (orang yang dikagumi)”.²⁰

b. *Responsibility* (tanggung jawab)

Berdasarkan KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab yakni sesuatu situasi dimana tiap orang mempunyai sesuatu peranan untuk menanggung seluruh hal seorang diri. Dalam tradisi buka luwur Makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara terdapat nilai-nilai pendidikan sosial berupa tanggung jawab terhadap menjaga tradisi yang sudah ada dan berjalan dengan baik.

Menurut penjelasan kepala desa/Petinggi Mantingan Bapak Mohamad Syafi'i, bahwa kegiatan prosesi buka luwur Makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan merupakan bentuk tanggung jawab kita sebagai generasi penerus untuk menjaga atau nguri-uri tradisi yang sudah ada agar tetap eksis dan berkelanjutan.²¹

c. *Life Harmony* (keserasian hidup)

Peringatan Buka Luwur memiliki nilai yang sangat berharga. Kita bisa belajar dan mengambil contoh dari perjuangan para wali, terutama Sunan Hadlirin, dalam hidup bersama masyarakat. Nilai keselarasan hidup tercermin dalam prosesi ini. Prosesi Buka Luwur menggabungkan kehidupan beragama Islam dengan budaya setempat. Rangkaian kegiatan yang ada merefleksikan keterpaduan antara budaya melalui kirab budaya dan keagamaan melalui pengajian dan kegiatan rohani lainnya.

Dalam sejarah penyebaran agama Islam di Jawa, para walisongo memanfaatkan kebudayaan asli masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Hal ini akhirnya berhasil dan agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Namun, sikap toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya setempat dianggap membawa dampak negatif berupa sinkretisasi.

Tetapi, pandangan positifnya, ajaran yang disinkretiskan itu jadi penghubung yang mempermudah masyarakat Jawa dalam menyambut Islam selaku agama pendatang atau baru.

²⁰ M. Ruslan (Warga Mantingan), Wawancara Oleh Peneliti, 12 Februari 2022, Wawancara IV, Transkrip.

²¹ Mohamad Syafi'i (Kepala Desa Mantingan), Wawancara Oleh Peneliti, 02 Februari 2023, Wawancara I, Transkrip.

Mereka sadar, ketika ingin islam diterima kelompok tertentu haruslah bersifat akomodatif kepada budaya lokal setempat tanpa menghilangkan esensi keislamannya. Metode inilah yang tampaknya dilakukan oleh Sultan Hadlirin.

Suatu pelajaran bernilai dapat dipetik dari masjid yang mirip kulkul Bali di Jepara, yang mencerminkan toleransi terhadap umat Hindu. Adat istiadat upacara peringatan kematian merupakan suatu hal yang kuat, terutama jika yang meninggal merupakan tokoh populer dalam aspek agama dan kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam upacara Buka Luwur yang dianggap sakral oleh masyarakat Jepara dan diadakan dalam suatu acara yang menarik.²²

Disamping itu juga, tradisi buka luwur makam Sultan Hadlirin Mantingan merupakan tradisi menjaga kelangsungan adat yang telah dibentuk dan diwariskan oleh Sunan Hadlirin Mantingan kepada masyarakat Jepara. Terdapat nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi buka luwur, yaitu :

- a. Nilai keteladanan karena Sunan Hadlirin merupakan sosok yang pandai, ulet dan tangkas dalam berdakwah agama Islam sehingga bisa menjadi contoh atau teladan
- b. Nilai kebersamaan dan belajar bersama tanpa melainkan jenjang umur, ilmu yang dipunyai serta senioritas.
- c. Nilai suka rela atau keikhlasan untuk berbagi dan ikhlas dalam beramal kebaikan.
- d. Nilai rasa toleransi kepada sesama. Rasa toleransi atau menghargai terhadap orang lain atas perbedaan atau keberagaman. Toleransi maksudnya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang beranggapan lain, serta berhati luas kepada banyak orang yang mempunyai opini berlainan. Tindakan lapang dada tidak berarti setuju dengan pemikiran yang dibiarkan itu, namun membenarkan kebebasan dan hak-hak asasi.
- e. Nilai rasa saling tolong-menolong dan menghargai. Tolong menolong dalam hal kebaikan sangat diajarkan karena sesuai Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2, yang menyebutkan bahwa “*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran*”.
- f. Nilai membiasakan diri untuk bersedekah. Prosesi buka luwur

²² Farrelia Natasya (Sekretaris Desa Mantingan), Wawancara Oleh Peneliti, 26 Januari 2023., Wawancara II, Transkrip.

terdapat kegiatan santunan yatama. Dari kegiatan ini kita bisa beramal atau bersedekah membantu anak yatim yang kurang mampu.

- g. Nilai selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Nilai ini mengajarkan makna taqwa yakni menjalankan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.
- h. Nilai mampu membina budi pekerti luhur. Budi pekerti luhur tercermin dari perhatian sosial dalam Islam ada dalam aspek kepercayaan serta keagamaan, tertuang nyata dalam syari'ah dan jadi kriteria dalam adab seseorang mukmin.
- i. Nilai mengekang perbuatan negatif. Tradisi buka luwur mengajarkan kebaikan dan memengekang perbuatan negatif. Jadi individu yang santun beradab, mempunyai rasa, menghormati diri sendiri serta orang lainnya, bersikap hormat kepada keluhuran martabat orang, mempunyai akhlak serta rohani.
- j. Nilai pendidikan dan mengingatkan orang-orang agar melakukan amal ibadah yang baik sebagai persiapan untuk kehidupan setelah kematian.

Tradisi buka luwur Sultan Hadlirin Mantingan mengandung nilai-nilai luhur dan sosial yang tinggi. Nilai-nilai ini memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa, membina budi pekerti luhur antara sesama, dan mengingatkan orang-orang agar melakukan amal ibadah yang baik sebagai bekal kehidupan di akhirat. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi tersebut.

C. Analisis Data Penelitian

1. Prosesi Tradisi Buka Luwur Makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Prosesi tradisi buka luwur di makam Sultan Hadlirin yang terletak di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara diselenggarakan melalui serangkaian upacara atau ceremony yang berjalan secara berurutan dan telah dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Prosesi ini mencerminkan perasaan masyarakat dalam mengungkapkan dinamika tindakan mereka.

Runtutan acara Prosesi Buka Luwur makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara antara lain :

- a. Khataman Al Qur'an
- b. Ziarah bersama
- c. Prosesi Kirab

- d. Pengajian
- e. Penggantian Luwur makam

Menurut analisis peneliti, partisipasi masyarakat dalam kegiatan buka luwur ini memiliki peran yang besar dalam keikutsertaannya untuk menukseskan kegiatan ini dengan totalitas prosesi ataupun mempersiapkan seluruh keperluan adat-istiadat. Setelah dua ritual adat selesai dilakukan, kegiatan utama yang diselenggarakan adalah khataman Al Qur'an. Menurut Mohamad Syafi'i, hampir 50% peserta khataman adalah masyarakat asli Mantingan. Hal ini menjadi kebanggaan bagi petinggi Mantingan yang memperhatikan pelestarian adat dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Mereka meyakini bahwa adat dan ritual yang terkait dengan Masjid dan makam Mantingan memiliki nilai kearifan lokal yang tinggi. Melihat masyarakat pun beriktikad kalau penerapan adat-istiadat dengan cara betul serta tidak berlawanan dengan agama Islam bisa memberi semanga dalam melaksanakan kegiatan kehidupan normal. Masyarakat menyangka kalau seluruh persoalan kehidupan, menyangkut profesi, keluarga apalagi nikah memiliki jalan keluar dari pendekatan aspek penerapan tradisi.

Hal ini memberikan keseimbangan antara kehidupan dunia dan keakhiratan, sehingga masyarakat tidak kehilangan spiritualitas mereka dalam menghadapi perubahan pada masa globalisasi. Sebaliknya, tradisi yang kuat dapat berfungsi sebagai filter untuk nilai-nilai yang sesuai atau tidak sesuai dengan masyarakat saat ini. Diharapkan bahwa tradisi yang lemah tidak menimbulkan kebingungan dalam menghadapi perubahan dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi buka luwur makam Sultan Hadlirin Mantingan dilajalakan setiap tanggal 19 *Jumadil Akhir*. Upacara tradisi ini berbarengan dengan runtutan dari peringatan Hari Jadi Kota Jepara. Rangkaian kegiatan Buka Luwur Sultan Hadlirin Mantingan juga termasuk dalam acara Khol Sultan Hadlirin dan pergantian luwur Makam Ratu Kalinyamat yang sering dihadiri oleh tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah Jepara, karena perayaan ini menjadi kebanggaan bagi masyarakat Jepara secara umum.

Menurut analisis peneliti, tradisi buka luwur makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara merupakan rangkaian yang sudah tertata dengan baik. Tentunya *stake holder* yang terlibat mulai dari Pemerintah daerah,

Pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat harus tetap menjaga soliditas agar tradisi luhur ini tetap lestari.

Penelitian ini bisa memberikan penjelasan detail tentang tahapan prosesi dari tradisi buka luwur makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Sehingga masyarakat dapat mengetahui secara lebih jelas setiap tahapan yang dilaksanakan dalam prosesi tradisi buka luwur makam Sultan Hadlirin Mantingan.

Prosesi buka luwur dan mengganti luwur dikhususkan pada makam Sultan Hadlirin dan Ratu kalinyamat karena sebagai simbol keutamaan dari makam Mantingan. Hal ini memberikan makna bahwa penghormatan tersebut dilakukan dengan prosesi buka luwur dan mengganti luwur setiap satu tahun sekali. Kegiatan ini merupakan kegiatan setiap tahun atau tahunan oleh kabupaten Jepara karena bersamaan dengan peringatan hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Jepara. Jadi pelaksana dari kegiatan ini adalah pemerintah kabupaten Jepara dengan dibantu *stake holder* dari Dinas pariwisata dan kolaborasi dengan panitia lokal yaitu pemerintah desa Mantingan Tahunan Jepara.

Jadi tradisi buka luwur makam Sultan Hadlirin Mantingan harus tetap dijaga sebagai bentuk warisan budaya dari masa lampau. Sebagaimana yang disampaikan oleh Piotr Sztompka dalam buku “Sosiologi Perubahan Sosial” menjelaskan bahwa tradisi merupakan peninggalan yang betul ataupun peninggalan masa kemudian. Tetapi begitu adat- istiadat yang berlangsung berkali-kali tidaklah dilakukan secara bertepatan ataupun disengaja.²³ Tradisi akan tetap terjaga karena memiliki nilai (*value*) yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat jika tetap terjaga keberadaan atau eksistensinya.

2. Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Nilai dimaksud selaku suatu yang dipandang bagus, berguna serta benar bagi agama seorang ataupun sekelompok orang. Nilai-nilai sosial adalah nilai-nilai yang bermanfaat atau berguna dalam hubungan antar manusia, serta berperan penting dalam pengembangan pendidikan umum dengan tujuan pengembangan dan pembinaan karakter yang utuh. Hal ini membuktikan bahwa suasana demokrasi, kerja sama, tolong-menolong, dan keteladanan

²³ Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 69.

positif sangat penting dalam membangun individu yang memiliki pemahaman tentang dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, baik secara pribadi, sosial, maupun sebagai bagian dari masyarakat di tingkat nasional maupun global.

Nilai sosial dari tradisi buka luwur makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan merupakan seluruh suatu mempunyai indikator yang unik bagi masyarakat. Dengan memahami nilai *Loves* (kasih sayang), *Responsibility* (tanggung jawab), *Life Harmony* (keserasian hidup) dalam kehidupan sehari-hari, maka menjadikan nilai luhur tersebut akan terasa bagi masyarakat. Dengan mencermati indikator itu, kita bisa hal yang berbeda dengan yang lainnya. Nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi buka luwur makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. memiliki karakteristik yakni:

- a. ialah hasil interaksi sosial antarmasyarakat masyarakat .
- b. Bukan suatu sifat yang melekat sejak lahir, namun dipelajari dari orang lain. Sebagai contoh, seorang anak dapat mempelajari nilai menghargai waktu karena diarahkan oleh orang tua sejak kecil. Nilai ini bukanlah sifat bawaan yang dimiliki anak sejak lahir.
- c. Terdapat nilai-nilai yang terbentuk melalui proses belajar atau sosialisasi. Sebagai contoh, nilai menghargai persahabatan dapat terbentuk melalui proses belajar dan interaksi sosial anak dengan teman-temannya di sekolah.
- d. bagian dari upaya pemuasan kebutuhan serta kebahagiaan sosial orang.
- e. Budaya memiliki perbedaan satu sama lain. Sebagai contoh, di negara-negara Barat keterlambatan sangat tidak disukai, sedangkan di Indonesia keterlambatan masih bisa dimaklumi dalam situasi tertentu.
- f. Bisa mempengaruhi pengoptimalan diri seorang bagus positif ataupun negatif.
- g. Mempunyai dampak yang bermacam antar masyarakat.
- h. Mengarah berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya alhasil membuat pola serta sistem sosial.
- i. Bisa mempengaruhi karakter orang selaku badan masyarakat . Contohnya: nilai yang mementingkan kebutuhan individu bakal memunculkan orang yang individualistis serta kurang peduli pada orang lainnya.

Kita bisa mengenali kalau nilai- nilai pendidikan sosial bukanlah diperoleh sedemikian itu saja oleh orang, memerlukan cara yang jauh untuk membuat nilai- nilai pendidikan sosial yang

terpatri pada orang. Nilai-nilai pembelajaran sosial dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekitarnya. Namun, pada intinya, nilai pendidikan sosial berkembang menjadi nilai yang mengatur dan memusatkan perilaku seseorang dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Semakin berkualitas nilai pendidikan sosial yang tertanam pada seseorang, maka semakin baik pula kepribadiannya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ishomuddin dalam bukunya “Pengantar Sosial Agama menjelaskan kalau dalam perspektif sosiologis, tradisi buka luwur dipandang selaku sistem keyakinan yang direalisasikan dalam sikap sosial tertentu. Ia berhubungan dengan pengalaman orang, bagus selaku orang ataupun golongan. Alhasil, tiap sikap yang diperankannya bakal terpaut dengan sistem agama dari ajaran agama yang dipeluknya. Sikap orang serta sosial digerakkan oleh daya dari dalam yang dilandaskan pada nilai ajaran agama yang menginternalisasi lebih dahulu.²⁴

Masyarakat yang mengikuti Buka Luwur Sultan Hadlirin Mantingan pastinya memiliki tujuan tertentu kenapa ia ikut serta dalam penerapan Buka Luwur Sultan Hadlirin. Sekian banyak arti diinginkan dari masyarakat yang sukses peneliti temui antara lain mereka mengharapkan menemukan berkah ataupun *ngalab barokah* dari Sultan Hadlirin Mantingan.

Jadi, tradisi buka luwur makam Sultan Hadlirin di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara terdapat nilai-nilai pendidikan sosial yang bisa sebagai simbol nilai-nilai luhur dan nilai sosial kemasyarakatan yang tujuan utamanya adalah mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Nilai-nilai pendidikan sosial juga dapat memberikan pemahaman tentang arti penting menjaga sebuah tradisi dari leluhur yang perlu dilestarikan keberadaannya.

²⁴ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 33.